

Implementasi Kompetensi Guru PPkn dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berbasis ABCD di Sekolah Menengah Kejuruan

Mohamad Febri Andika^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Malang, Indonesia

¹ mohamadandika45@guru.smk.belajar.id *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 April 2023;

Revised: 16 April 2023;

Accepted: 22 April 2023.

Kata-kata kunci:

Kompetensi Guru;

Tujuan Pembelajaran;

HOTS;

Sekolah Menengah

Kejuruan.

Keywords:

Teacher Competency;

Learning objectives;

HOTS;

Vocational High School.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan SMKN 8 Malang, dengan informan guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XII. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data antara lain seperti wawancara, yaitu tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian teknik yang kedua adalah dengan cara observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ppkn dalam merumuskan tujuan pembelajaran belum memenuhi 4 komponen tujuan pembelajaran, yaitu Audience, Behavior, Condition dan Degree (ABCD). Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, bagian Audience dan behaviour sudah terpenuhi dengan baik. Akan tetapi pada bagian condition dan degree belum terpenuhi. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam merumuskan tujuan pembelajaran belum optimal.

ABSTRACT

Implementation of Civics Teacher Competence in Formulating ABCD-Based Learning Objectives in Vocational High Schools. The purpose of this study was to determine the ability of teachers to formulate learning objectives for Civics in Vocational High Schools (SMK). The method used is descriptive qualitative research. The research was conducted at SMKN 8 Malang, with class XII Pancasila and Citizenship education teacher informants. This study used descriptive qualitative method. Qualitative data can be obtained through several data collection techniques such as interviews, namely direct question and answer by researchers to informants. Then the second technique is by observation, namely by making direct observations of the object under study. Data analysis techniques were carried out by triangulation and drawing conclusions. The results showed that Civics teachers in formulating learning objectives did not fulfill the 4 components of learning objectives, namely Audience, Behavior, Condition and Degree (ABCD). In formulating learning objectives, the Audience and Behavior sections have been fulfilled properly. However, the condition and degree sections have not been fulfilled. Thus it can be concluded that the ability of Pancasila and Citizenship education teachers in formulating learning objectives is not optimal.

Copyright © 2023 (Mohamad Febri Andika). All Right Reserved

How to Cite : Andika, M. F. (2023). Implementasi Kompetensi Guru PPkn dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Berbasis ABCD di Sekolah Menengah Kejuruan. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1–5. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/1143>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sekolah berproses dalam mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran. Proses pembelajaran itu meliputi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran peserta didik. Dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, dan hasil yang maksimal, maka perlu adanya sebuah perencanaan baik dalam hal materi pembelajaran, media pembelajaran dan dokumen perencanaan mengajar lainnya. Pelaksanaan pembelajaran tersebut akan berhasil apabila seorang guru memiliki kemampuan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru yaitu kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran (Hakim, 2009).

Keterampilan ini merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik seorang guru yaitu merencanakan program belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik pada waktu proses pembelajaran dilakukan. Kemampuan yang kita harapkan harus dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga nantinya dapat kita ukur (nilai). Menurut Nana Sudjana perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis (Majid, 2009).

Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan RPP disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal yang penting dalam proses perancangan atau desain pembelajaran adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar peserta didik dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar (Mulyasa, 2008).

Tujuan pembelajaran membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik (Daryanto, 2013). Selain itu, tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru dapat mengontrol sampai mana peserta didik telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap peserta didik dan kualitas suatu sekolah. Kemampuan guru dalam hal ini mengisyaratkan bahwa guru harus benar-benar memperhatikan aspek dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai prosedur yang telah ditentukan. Namun di lapangan penulis melihat RPP guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran PPKn masih menggunakan kalimat seperti: (1) peserta didik dapat mengemukakan proses globalisasi; (2) peserta didik dapat menyebutkan empat aspek globalisasi; (3) peserta didik dapat menjelaskan tiga dampak globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang tajam dari peneliti. Data kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data antara lain seperti wawancara, yaitu tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian teknik yang kedua adalah dengan cara observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik lainnya adalah dengan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan guru dimengerti sebagai sebarang kompetensi profesional untuk melakukan suatu kuasa. Kemampuan guru merupakan wewenang, kekuasaan seseorang yang sesuai dengan profesinya atau jabatannya untuk dapat dilaksanakan, menentukan dan mengarahkan sesuai kepada tujuan tertentu. Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan 4 jenis kemampuan guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik. 2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian. 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. 4) Kemampuan profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Novan Ardy, 2013).

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks pendidikan secara umum, tujuan pembelajaran bersifat hirarkis. Robert F. Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp dan David E. Kapel menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Hamzah B. Uno (2008) mengemukakan tentang teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format ABCD. A = Audience (pelajar, peserta didik, mahasiswa, murid dan sasaran didik lainnya), adalah pelaku yang menjadi kelompok sasaran pembelajaran, yaitu peserta didik. Dalam Tujuan pembelajaran harus dijelaskan siapa peserta didik yang mengikuti pelajaran itu. Keterangan mengenai kelompok peserta didik yang akan menjadi kelompok sasaran pembelajaran diusahakan sespesifik mungkin. Misalnya, peserta didik jenjang sekolah apa, kelas berapa, semester berapa, dan bahkan klasifikasi pengelompokan peserta didik tertentu. Batasan yang spesifik ini penting artinya agar sejak awal mereka yang tidak termasuk dalam batasan tersebut sadar bahwa bahan pembelajaran yang dirumuskan itu belum tentu sesuai bagi mereka. Mungkin bahan pembelajarannya terlalu mudah, terlalu sulit, atau tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam pembelajaran berwawasan gender, penyebutan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki kadang-kadang ditekankan, terutama jika jenis perilaku yang menjadi target belajar bagi kedua jenis kelamin dibedakan levelnya, misalnya dalam pelajaran olahraga. Begitu pula, dalam pembelajaran terhadap kelas yang dibagi atas beberapa kelompok yang bahan pembelajarannya diklasifikasi atas dasar kemampuan individu peserta didik, maka penyebutan klasifikasi peserta didik tersebut juga perlu tercantum pada TPK masing-masing. B = Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), adalah perilaku spesifik khusus yang diharapkan dilakukan peserta didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Perilaku ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu kata kerja dan objek.

Kata kerja menunjukkan bagaimana peserta didik mempertunjukkan sesuatu, seperti: menyebutkan, menganalisis, menyusun, dan sebagainya. Objek menunjukkan pada apa yang akan dipertunjukkan itu, misalnya contoh kalimat pasif, kesalahan tanda baca dalam kalimat, karangan berdasarkan gambar seri, dsb. Komponen perilaku dalam TPK adalah tulang punggung TPK secara keseluruhan. Tanpa perilaku yang jelas, komponen yang lain menjadi tidak bermakna. C = Condition (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, adalah kondisi yang dijadikan syarat atau alat yang digunakan pada saat peserta didik diuji kinerja belajarnya. TPK yang baik di samping memuat unsur penyebutan audiens (peserta didik sebagai sasaran belajar) dan perilaku, hendaknya pula mengandung unsur yang memberi petunjuk kepada penyusun tes mengenai kondisi atau dalam keadaan bagaimana peserta didik diharapkan mempertunjukkan perilaku yang dikehendaki pada saat diuji. D = Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima), adalah derajat atau tingkatan keberhasilan yang ditargetkan harus dicapai peserta didik dalam mempertunjukkan perilaku hasil belajar.

Target perilaku yang diharapkan dapat berupa: melakukan tanpa salah, dalam batas waktu tertentu, pada ketinggian tertentu atau ukuran tingkat keberhasilan lainnya. Tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal dari penampilan suatu perilaku yang dianggap dapat diterima. Dibawah batas itu, peserta didik dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran khusus yang ditetapkan. Rumusan tujuan pembelajaran di SMK berdasarkan KD 4.1 adalah sebagai berikut: 1. Peserta didik dapat mengemukakan proses globalisasi Audience : Peserta didik Behavior : Mengemukakan proses globalisasi Condition : - (tidak ada), Degree : - (tidak ada)

Dalam tujuan pertama, guru telah memenuhi unsur audience dan behavior akan tetapi tidak mencantumkan unsur condition dan degree. 2. Peserta didik dapat menyebutkan 4 aspek globalisasi Audience : Peserta didik Behavior : Menyebutkan aspek globalisasi Condition : - Degree : 4 aspek globalisasi Dalam rumusan tujuan kedua, guru telah memenuhi 3 unsur tujuan pembelajaran, yaitu audience, behavior dan degree akan tetapi masih belum ada condition. 3. Peserta didik dapat menjelaskan 3 dampak globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Audience : Peserta didik Behavior : Menjelaskan dampak globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Condition : - Degree : 3 dampak globalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Dalam rumusan tujuan pembelajaran yang ketiga guru juga telah memenuhi 3 unsur tujuan pembelajaran, akan tetapi masih belum ada condition. Berdasarkan observasi, wawancara serta analisis dokumen RPP guru PPKN yang dilakukan, kemampuan guru PPKN dalam merumuskan tujuan pembelajaran belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya empat komponen dalam setiap perumusan tujuannya

Simpulan

Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran merupakan wewenang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses belajar peserta didik. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru seharusnya memenuhi unsur ABCD yaitu audience, behaviour, condition dan degree. Akan tetapi pada praktiknya, guru pkn di SMK belum dapat memenuhi keempat komponen tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru pkn dalam merumuskan tujuan pembelajaran di SMK belum optimal. Adapun saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah guru hendaknya mengikuti program pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Referensi

- Daryanto. (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif, Yrma Yuda
Ginting, A. (2008). Belajar Dan Pembelajaran, Bandung : Humaniora.
Hakim, L. (2009). Perencanaan Pembelajaran, Bandung : CV Wacana Prima

- Indisusilo. (2012). *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta : Kata Pena.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal*. 8–12.
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84-100.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Yrama Widya.
- Kurniasih, I. dan Berlin, S. (2014). *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*, Surabaya : Kata Pena.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Novan Ardy, W. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta : Ruzz Media.
- Parwati, N,N., (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Open-Ended Problem Solving, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (1), 65- 70, Universitas Negeri Malang. DOI: 10.17977/jip.v18i1.3384
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472-5480.
- Prayitno. (2019). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Jakarta : Grasindo Pratama, A.L., (2018). Pemberdayaan Pendidika (Studi Kasus Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru di SMK N Seni), *Jurnal Akuntabilitas*
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.
- Wahab, A. A. (1996). *Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik: Model Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia menuju Warganegara Global*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada IKIP Bandung.